

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya mendidik anak, sehingga kebutuhan anak usia dini terlayani sesuai dengan masa perkembangannya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ada berbagai jenjang, pendidikan diantaranya adalah jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sebelum pelaksanaan pendidikan dasar dilaksanakan pendidikan anak usia dini. PAUD dapat diselenggarakan melalui beberapa jalur yaitu jalur formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA) atau bentuk lainnya yang sederajat. PAUD nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Taman Pendidikan Al-qur'an, atau bentuk lainnya yang sederajat. PAUD informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Penyelenggaran PAUD dilakukan untuk memberikan kesiapan anak usia dini sebelum memasuki pendidikan dasar. Dijelaskan dalam Yulianti (2010:7) dalam pendidikan anak usia dini anak sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosial emosional.

Salah satu aspek yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah aspek kognitif. Piaget dalam Santrock (2009:51) mengutarakan bahwa perkembangan kognisi anak usia Taman Kanak-kanak atau dalam fase praoperasional (2-7 Tahun) dapat dikenali dengan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan representasi mental, yaitu kemampuan untuk menghadirkan benda, objek, atau orang dan peristiwa secara mental.

Kemampuan kognisi anak pada fase praoperasional ditandai dengan kemampuan secara simbolis yang ditandai dengan hal-hal seperti anak suka meniru tingkah laku yang ditampilkan orang lain, binatang atau peristiwa yang ada disekitarnya. Peniruan ini dapat dilakukan setelah anak melakukan pengamatan terhadap objek yang ditiru.

Kemampuan kognitif pada anak kelompok B di PAUD Islam Makarima Kartasura masih kurang, terutama pada aspek pengetahuan umum dan sains, Pada kenyataannya anak belum dapat mengenal sebab-akibat yang terjadi pada lingkungannya. dikarenakan pengembangan kognitif dipusatkan pada aspek bilangan dan lambang bilangan. Anak jarang diajak untuk melakukan kegiatan yang menuntut anak untuk berfikir langsung dan memecahkan masalah secara

kelompok ataupun sendiri. Anak di PAUD Islam Makarima Kartasura belum dapat menceritakan sebab-akibat terjadinya sebuah peristiwa dan sebagainya. Sehingga anak hanya dihadapkan pada permasalahan akademis. Permasalahan tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar, proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru, kegiatan yang monoton dan terkesan akademis sehingga anak merasa bosan dengan metode yang diberikan.

Pembelajaran tersebut dirasa kurang berkesan bagi anak dan anak tidak diberi kesempatan untuk secara aktif memecahkan masalah yang anak hadapi sehingga anak tidak menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan terjadinya hambatan dalam mengembangkan kemampuan kognisi anak.

Upaya untuk memecahkan masalah tersebut diantaranya adalah menerapkan metode yang sesuai dan lebih menunjang anak dalam pembelajaran. Metode yang memberikan pengalaman langsung pada anak, memberi kesempatan anak untuk aktif dan juga memberikan anak kesempatan dalam memecahkan masalahnya sehari-hari. Seperti yang di jelaskan Moeslichatoen (2004:11) bahwa untuk memperoleh informasi dan pengalaman, anak TK mempunyai dorongan yang kuat untuk menjelajahi dan meneliti lingkungannya. Dengan menggerakkan atau memainkan sesuatu, anak akan memperoleh pengalaman. Anak juga mempunyai dorongan untuk mencoba dan menguji kemampuan dan ketrampilannya terhadap sesuatu.

Pembelajaran akan berhasil jika disesuaikan dengan apa yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang dibutuhkan adalah metode yang dapat memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan dekat dengan permasalahan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian eksperimen tentang ***“PENGARUH PENGGUNAAN METODE PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK KELOMPOK B PAUD ISLAM MAKARIMA KARTASURA TAHUN AJARAN 2013/2014”***.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dibatasi pada kemampuan kognitif yaitu pengetahuan umum dan sains.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian adalah “Adakah Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B PAUD Islam Makarim Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014?”

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kognitif pada anak kelompok B PAUD Islam Makarim Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian memberi sumbangan kepada pendidikan bahwa metode proyek dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bahwa metode proyek dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini

b. Bagi anak

Kegiatan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan mengeksplor pengetahuannya sendiri.

c. Bagi sekolah

Sebagai dasar kepala sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana.